

## PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN

**Abd. Hakim**

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

[abd.hakim@gmail.com](mailto:abd.hakim@gmail.com)

### *Abstract*

*The purpose of this study is to find a model of the concept of Islamic education planning, with the hope that it can be useful for management science and Islamic education management. In this study, the researcher used a qualitative descriptive research method with data sources from the library (library research) and the main data sources were the Qur'an, interpretations, hadith, Islamic history books and books related to educational planning. Studies on planning and planning for education conventionally have been widely discussed and written by experts, but studies on planning and planning for education in an Islamic perspective are still not many. The findings of this study are as follows: (1) Curriculum planning refers to national curriculum standards and is implemented by determining subjects and scheduling implementation. (2) Curriculum development is carried out by adding religious subjects based on Nahdatul Ulama and giving authority to teachers to develop learning methods (3) Planning for learning resources is carried out by preparing textbooks and student worksheets and preparing libraries (4) Planning for facilities and infrastructure is carried out by prepare basic facilities and infrastructure which is carried out by needs analysis. (5) The principal plans for teaching staff to adapt to the needs and must have a bachelor's status. Educational staff planning is applicable. (6) Teacher performance planning is carried out through the preparation of performance standards that contain the main tasks and functions of educators and education staff.*

**Keywords:** *Planning, Education, Islam*

### **Abstrak**

Tujuan dala penelitian ini untuk menemukan model konsep perencanaan pendidikan Islam, dengan harapan dapat bermanfaat bagi ilmu manajemen dan manajemen pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data dari kepustakaan (library research) dan sumber data utamanya adalah Al-Qur'an, tafsir, hadits, buku sejarah Islam dan buku-buku yang terkait dengan perencanaan pendidikan. Kajian tentang perencanaan, dan perencanaan pendidikan secara konvensional telah banyak dibahas dan ditulis oleh para ahli, namun kajian tentang perencanaan dan perencanaan pendidikan dalam perspektif Islam masih belum banyak. Temuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum mengacu kepada standar kurikulum nasional dan dilaksanakan dengan menentukan mata pelajaran dan penjadwalan pelaksanaan. (2) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran agama yang berbasis Nahdatul Ulama dan memberi kewenangan kepada guru mengembangkan metode pembelajaran (3) Perencanaan sumber belajar dilakukan dengan mempersiapkan buku pelajaran dan lembar kerja siswa serta menyiapkan

perpustakaan (4) Perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang bersifat pokok yang dilakukan dengan analisis kebutuhan. (5) Kepala sekolah merencanakan tenaga pendidik menyesuaikan dengan kebutuhan dan harus memiliki status sarjana. Perencanaan tenaga kependidikan bersifat aplikatif. (6) Perencanaan kinerja guru dilaksanakan melalui pembuatan standar kinerja yang memuat tentang tugas pokok dan fungsi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

**Kata kunci:** Perencanaan, Pendidikan, Islam

## Introduction

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sumber daya manusia adalah tenaga atau personel kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, pegawai tata usaha sampai dengan pesuruh. Semua personel pendidikan tersebut harus dikelola secara profesional sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. (Hasbullah, 2006) Manajemen merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang telah berkembang dan diterapkan dalam berbagai tatanan organisasi, baik pemerintah, perusahaan, sosial, maupun pendidikan. Dengan penerapan ilmu manajemen tersebut, maka organisasi maupun lembaga dapat mencapai tujuantujuannya secara efektif dan efisien, serta menghasilkan produktivitas yang tinggi. Kendatipun ilmu manajemen itu berasal dari Barat, dan telah berkembang ke seluruh dunia, namun sesungguhnya melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits, Islam telah meletakkan dasar-dasar manajemen, dari mulai kehidupan personal, sosial sampai pada memanaj kehidupan secara lebih luas. Tetapi, karena umat Islam tidak lagi mau menggali kandungan Al-Qur'an sebagaimana pada zaman Islam kasik, maka pada saat ini ilmu pengetahuan, peradaban, termasuk ahli-ahli manajemen lebih banyak lahir dari dunia Barat.

Manusia sebagai komponen terpenting sumber daya organisasi mendapat perhatian yang besar dalam Al-Qur'an, baik sebagai makhluk individu, sosial, atau manusia sebagai totalitas makhluk Tuhan yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. (Abdul Jawwad, 2006) Dalam surat Al-'Ashr tersebut ditegaskan bahwa manusia yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya maka ia akan merugi dalam kehidupannya. Bahwa dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, tertib, teratur dan disiplin waktu, proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Cara-cara seperti ini dalam ilmu pengetahuan modern disebut dengan manajemen.

Dalam konteks ini, tantangan krusial yang dihadapi manusia masa depan ialah bagaimana menciptakan organisasi yang sedemikian efisien, efektif, dan produktif. Karena itu setiap organisasi pendidikan memerlukan

perencanaan yang matang yang ahli dan tepat untuk mengarahkan dan menggerakkan organisasi dalam mencapai misi dan tujuannya. Untuk mempersiapkan dan mengembangkan perencanaan yang dibutuhkan organisasi maka ada perlu suatu penanganan tersendiri. Perencanaan harus ditangani oleh bidang khusus dengan pertimbangan manajemen agar tercipta *equalitrium* (keseimbangan) antara personalia yang dipekerjakan dengan produktivitas yang dicapai. Demikianlah pula, dari sisi anggota setiap organisasi harus memberikan layanan, dapat memenuhi kebutuhan mereka sehingga tercipta kepuasan kerja dalam hubungan yang kondusif melalui pemberian kompensasi, pembinaan hubungan karyawan, pemeliharaan keselamatan, kesehatan dan pengaturan jam kerja yang diorientasikan kepada kelangsungan hidup organisasi.

Secara ilmiah, perkembangan manajemen baru muncul pada pertengahan kedua abad ke-19, yakni pada awal terbentuknya negara industri. Tapi, praktik manajemen itu sendiri telah diterapkan sejak munculnya peradaban manusia. Sementara dalam Islam, sebagaimana dikemukakan Abu Sinin, kristalisasi pemikiran manajemen dalam Islam muncul setelah Allah menurunkan risalah-Nya kepada Muhammad Saw, Nabi dan Rasul akhir zaman. Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash-nash Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Al-Sunnah. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan lebih rinci dalam perencanaan pendidikan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di masa depan.

### **Research Method**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya. (Nawawi, 1991) Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan. (Sugiyono, 2019) Seperti yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka untuk mengumpulkan data-data sebagai sumber utama penelitian ini sehingga penelitian ini validasi yang tinggi sesuai yang terjadi di lapangan. Kemudian, setelah peneliti mendapatkan studi pustaka yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti melakukan content analysis yang mendalam sehingga mendapatkan

informasi, data, referensi yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

## **Results and Discussion**

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily 5 management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Manajemen menurut Hadari Nawawi adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam manage organisasi, lembaga, maupun perusahaan<sup>6</sup>. Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan).

Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan adanya manajer yang handal yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan control serta tahu kekuatan (strength), kelemahan (weakness), kesempatan peluang (opportunity), dan ancaman (threat), maka orang yang diberi amanat untuk manage lembaga pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan Al-Qur'an. Manajemen pendidikan Islam merupakan aktifitas untuk memobilisasi dan memadukan segala sumber daya pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber daya yang dimobilisasi dan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya meliputi apa yang disebut 3 M (man, money, dan material), dan semua itu tidak hanya terbatas yang ada di sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi Islam.

### **1. Dasar Perencanaan Pendidikan Islam**

(Widjaya, 1987) Seperti diutarakan di awal, Islam telah meletakkan dasar-dasar manajerial pendidikan, yang mana hal itu tersimpan dengan baik dalam dokumen-dokumen sejarah Islam yang primer dan sekunder, sayang sekali banyak sarjana Muslim, di Indonesia

khususnya, yang belum menggali dan mengungkapnya. (Djumransjah Indar, 1995) Bermula dari kesadaran terhadap problem tersebut, di sini akan dipaparkan dasar-dasar manajemen pendidikan dalam nilai-nilai normatif dan historis Islam, yakni antara lain:

- a. Pertama: Merujuk kepada literatur-literatur yang kredibel dan akurat. Dengannya akan didapatkan sebuah produk pendidikan yang multidimensional dan polyinterpretabel, sehingga dapat diabstraksikan pada berbagai fragmen manajemen pendidikan. Pendidikan Islam senantiasa merujuk pada dokumen primer yakni Al-Qur`an dan AsSunnah, dengan tidak mengabaikan peranan dokumen sekunder, seperti *atsar*, *ijma'*, *qiyas*, dan lain sebagainya yang tertera dalam buku-buku para intelektual Muslim awal (Salaf). Hasilnya, output dan outcome pendidikan akan lebih mampu survive dan berkompetisi.
- b. Kedua: Penanaman keikhlasan dan ketulusan dalam proses pendidikan, baik kepada peserta didik, praktisi pendidikan, dan seluruh bagian yang terintegrasi dan sinergis dengan institusi maupun lingkungan pendidikan. Tiadanya ketulusan dalam perjalanan pendidikan, akan melahirkan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Ketiga: Materi yang pertama diajarkan kepada peserta didik adalah materi fundamental, seperti pengenalan huruf-huruf, operasi hitung, cara menulis, bahasa, baik bahasa lokal maupun asing, dan sebagainya, yang menjadi alat dan modal awal untuk proses belajar ke depan.

Ini tampak pada aksentuasisasi yang dilakukan Rasulullah sebagai seorang manajer pendidikan ketika di masa awal Islam dimana beliau melakukan *tashfiyyah* atau purifikasi ideologi jahiliyah (*ignorance ideology*) dan materi pendidikan yang mengalami penyimpangan (*deviation*), yang telah mendarah daging pada mayoritas masyarakat sosial Arab kala itu. Yang pertama kali Nabi Muhammad sosialisasikan adalah materi tentang keimanan, sebab hal itulah yang paling mendasar dalam konstruksi agama Islam. Dari sini didapatkan poin lanjut, bahwa dalam proses pendidikan, sistem jenjang dan prioritas menjadi sangat berarti bagi keberhasilan manajemen pendidikan. Tanpa sistem jenjang akan ditemukan kesulitan untuk mengetahui pencapaian, dan tanpa prioritisasi akan menimbulkan kesemrawutan dan kemandegan intelektual. Kita sangat berterima kasih kepada para pendahulu kita

atas jasa-jasa mereka yang telah melakukan formalisasi materi pendidikan lewat manajemen kurikulum, yang karenanya kita bisa mudah menjalankan kegiatan pendidikan.

- d. Keempat: Berpegang pada metode ilmiah dengan menggunakan sarana berpikir ilmiah, dengan berlandaskan hujjah (bukti yang valid), melalui penelusuran yang intensif dan berkelanjutan. Prinsip ini memiliki peranan penting dalam menjaga kemurnian ilmu dari kontaminasi hal-hal yang bukan ilmu. Karena ilmu adalah pengetahuan yang lahir dari akal sehat yang terdidik, melalui metode ilmiah dengan berbekal sarana berpikir ilmiah, berdasarkan empirisme dan rasionalisme, secara induktif dan deduktif.
- e. Kelima: Menjadikan tujuan pendidikan terfokus pada pembentukan pribadi prestatif. Prestatif, dalam hemat kami, adalah suatu pencapaian personal maupun komunal sehingga peserta didik mampu membawa peradaban ke arah perbaikan. Jadi pendidikan itu semestinya bertujuan untuk mencetak generasi yang bisa membawa bangsanya untuk menjadi generasi yang menetapi nilai-nilai positif universal dan doktrinal. Apalah artinya, program-program pendidikan dicanangkan begitu melambung, dengan biaya yang tinggi, tapi malah menelorkan pribadi-pribadi yang bisanya hanya mendekonstruksi bangsanya, dengan moral-moralnya yang rendah, walaupun intelektualnya tinggi. Di sinilah terlihat nilai vital keberadaan pendidikan karakter dan harmonisasi IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*). Maka, dalam proses pendidikan, harus pula ada alokasi dana, media, maupun waktu untuk pelaksanaan pendidikan karakter dan harmonisasi ketiga kecerdasan insan ini, demi mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Implementasi Perencanaan Pendidikan Islam

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dalam perencanaan terlebih yang harus diperhatikan adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Jadi perencanaan di sini berarti memilih sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan



kegiatan yang akan diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Sebagaimana para pakar memberikan definisi sebagai berikut:

a. Muhammad Afandi

Sebagaimana yang dikutip oleh U. Saefullah menyebutkan bahwa perencanaan berkaitan dengan penentuan suatu yang akan dilakukan. (Nawawi, 1997) Perencanaan mendahului pelaksanaan kegiatan, karena perencanaan merupakan proses untuk menentukan arah dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

b. Menurut Yusuf Enoch

(Hasbullah, 2006) Perencanaan Pendidikan, adalah suatu proses yang mempersiapkan seperangkat alternative keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial budaya serta menyeluruh suatu Negara.

c. Menurut Beeby, C.E.

Perencanaan Pendidikan adalah suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan prioritas, dan biaya pendidikan yang mempertimbangkan kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, social, dan politik untuk mengembangkan potensi system pendidikan nasional memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh system tersebut.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai yang menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu se-efektif dan seefisien mungkin. Perencanaan dapat dikatakan pula sebagai proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan mendasarkan keputusan-keputusan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya serta memperhatikan perkiraan yang akan datang. Oleh karena itu perencanaan memerlukan pendekatan yang rasional ke arah tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Perencanaan dapat pula dikatakan sebagai penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu kosep yang bersifat rumusan yang lengkap terhadap sesuatu yang akan dicapai.

Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia

dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. (Suprayogo, 1999) Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan kita laksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternative masa depan yang dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa. Sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana itu akan terealisasi dengan baik. Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) karena perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan point pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu
- 2) dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang kan kita capai
- 3) dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi pendidikan, perhitungan-perhitungan secara teliti sudah harus dilakukan pada vase perencanaan pendidikan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka berlaku prinsip-prinsip perencanaan, yaitu: Perencanaan harus bersifat komprehensif, Perencanaan pendidikan harus bersifat integral, Perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif, Perencanaan pendidikan harus merupakan rencana jangka panjang dan kontinyu, Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada efisiensi, Perencanaan pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan, Perencanaan pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.

Dengan adanya standar pelaksanaan/SOP (standar operasional pelaksanaan) dan pengawasan, skala prioritas, tujuan, batasan wewenang, pedoman kerja dsb. memungkinkan seluruh personil yang terlibat dalam organisasi atau tim akan dapat bekerja lebih transparan dan penuh tanggung jawab, efektif dan efisien. Bertolak dari hal tersebut, bahwa tujuan atau orientasi ke arah sasaran merupakan landasan untuk membedakan antara planning dengan spekulasi yang sekedar dibuat secara serampangan. Sebagai suatu ciri utama dari langkah tindakan eksekutif pada semua tingkat organisasi, planning merupakan suatu proses intelektual yang menyangkut



berbagai tingkat jalan pemikiran yang kreatif dan pemanfaatan secara imajinatif atas variabel-variabel yang ada. Planning memungkinkan pada administrator untuk meramalkan secara jitu kemungkinan akibat yang timbul dari berbagai kekuatan, sehingga ia bisa mempengaruhi dan sedikit banyak mengontrol arah terjadinya perubahan yang dikehendaki.

Kepala sekolah melakukan pengembangan kurikulum yang mengacu kepada kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah dengan menambahkan mata pelajaran tambahan berupa mata pelajaran keagamaan yang berbasis Nahdatul Ulama. Mata pelajaran ini ditambahkan bertujuan untuk menambah wawasan siswa tentang mata pelajaran tersebut. Kemudian dalam pengembangan kurikulum guru diberi kewenangan untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang ditanggunggjawabkan kepada masing-masing guru. Guru juga diberikan kewenangan untuk mengembangkan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing. Dalam hal perencanaan pengembangan kurikulum, peningkatan mutu layanan pendidikan bagi siswa juga dilakukan dengan penambahan mata pelajaran. Dan guru juga diberi kewenangan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran sekolah melakukan peningkatan mutu layanan pendidikan dengan melakukan pengembangan kurikulum bagi siswa. Kemudian, kepala sekolah telah membuat dan menetapkan standar budaya bagi siswa. Standar budaya bagi siswa ini tertulis dan tertuang di dalam tata tertib dan peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa.

Tujuan dari pembuatan dan penetapan standar budaya bagi siswa yang tertuang dalam peraturan dan tata tertib siswa ini adalah untuk pembinaan dan penyeragaman budaya dan karakter siswa. Dalam hal peningkatan mutu layanan, sekolah juga melakukan pembinaan karakter siswa dengan membuat tata tertib peraturan bagi siswa. Hal ini juga memiliki makna bahwa sekolah berusaha menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang baik dan berkarakter, sehingga mutu layanan pendidikan di sekolah tersebut dapat terwujud secara optimal. Selanjutnya, kepala sekolah dalam merencanakan sumber belajar bagi siswa dilakukan dengan mempersiapkan buku pelajaran bagi siswa. Kemudian sekolah juga merencanakan sumber belajar berupa lembar kerja siswa atau LKS. LKS ini adalah sumber belajar yang berfokus pada latihan-latihan bagi siswa. Kemudian kepala sekolah juga menyiapkan perpustakaan bagi seluruh siswa sebagai sarana sumber belajar yang lengkap dengan buku-buku pokok pelajaran. Guru juga diberikan kebebasan untuk

menggunakan sumber belajar lain berupa buku atau media pembelajaran yang lain yang dapat membantu melancarkan proses pembelajaran.

Kemudian, perencanaan sarana dan prasarana di sekolah ini dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang bersifat kebutuhan pokok Seperti, ruangan kelas, perpustakaan, kantin, lapangan olah raga, toilet, kantor guru dan ruangan lainnya. Kemudian dalam merencanakan sarana dan prasarana belajar bagi siswa, sekolah melakukan analisis terhadap sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan dalam menunjang pembelajaran siswa. Analisis kebutuhan sarana dan prasarana ini dilakukan dalam pertemuan rapat antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah terkait dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Dalam perencanaan sarana dan prasarana keterlibatan guru hanya bersifat memberi masukan dan sosialisasi terhadap sarana prasarana yang ada. Guru juga diberikan kewenangan untuk memberikan masukan tentang sarana dan prasarana yang masih kurang dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal sarana prasarana, sekolah melakukan perencanaan sarana dan prasarana belajar siswa secara baik. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan yang dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan sarana belajar siswa dan menggunakan skala prioritas dalam pemenuhan sarana dan prasarana tersebut. Dengan begitu, mutu layanan pendidikan bagi siswa dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Kepala sekolah dalam merencanakan tenaga pendidik atau guru di sekolah ini menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga pendidik yang dibutuhkan. Guru yang diterima di sekolah ini harus memiliki status sebagai sarjana yang sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran. Untuk tenaga kependidikan, perencanaan tenaga kependidikan didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan yang bersifat aplikatif dan praktis. Kemampuan ini diperlukan dalam melaksanakan fungsi administratif yang dituntut untuk bisa memiliki kompetensi dalam hal fungsi-fungsi tersebut. Dalam hal ini, sekolah memberikan tugas dan tanggung jawab tenaga kependidikan kepada guru. Hal ini berarti guru diberikan tugas tambahan untuk melaksanakan fungsi administrasi di sekolah yang diikuti juga dengan diberikannya tunjangan tugas tambahan tersebut. Pemenuhan kebutuhan dan ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan juga dilakukan dengan baik. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah guru yang memiliki gelar sarjana dan telah tersertifikasi. Kemudian, sekolah juga mengupayakan pemberdayaan guru secara maksimal untuk diberikan tugas tambahan. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik.

Dalam perencanaan pengembangan guru, sekolah tidak memiliki fokus khusus. Sekolah hanya melakukan pengembangan guru hanya melalui

pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah. Sekolah tidak memiliki program khusus untuk pengembangan guru dan hanya jika pemerintah melakukan kegiatan pengembangan guru seperti pelatihan atau seminar untuk guru, maka sekolah baru mengirimkan gurunya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Guru hanya mengharapkan pengembangan profesinya berasal dari pemerintah dalam bentuk sertifikasi guru dan tunjangan profesi guru. Sekolah tidak memiliki program pengembangan guru secara khusus. Sekolah hanya mengikuti program pengembangan guru yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti program sertifikasi guru dan pelatihan-pelatihan untuk guru yang diselenggarakan pemerintah. Hal ini tentu saja masih kurang memadai untuk peningkatan mutu layanan pendidikan yang maksimal bagi siswa.

### **Suggestion**

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan. Tujuan Perencanaan Pendidikan secara umum adalah sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam dunia pendidikan dan juga sebagai suatu alat ukur di dalam membandingkan antara hasil yang dicapai dengan harapan. Perencanaan pendidikan yang ditawarkan oleh nabi muhammad melalui hadits-haditsnya, adalah perencanaan secara global.

Selain itu, terdapat hal lain yang menjadi pertimbangan dalam perencanaan pendidikan yakni: (1) Perencanaan kurikulum mengacu kepada standar kurikulum nasional dan dilaksanakan dengan menentukan mata pelajaran dan penjadwalan pelaksanaan. (2) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran agama yang berbasis Nahdatul Ulama dan memberi kewenangan kepada guru mengembangkan metode pembelajaran (3) Perencanaan sumber belajar dilakukan dengan mempersiapkan buku pelajaran dan lembar kerja siswa serta menyiapkan perpustakaan (4) Perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang bersifat pokok yang dilakukan dengan analisis kebutuhan. (5) Kepala sekolah merencanakan tenaga pendidik menyesuaikan dengan kebutuhan dan harus memiliki status sarjana. Perencanaan tenaga kependidikan bersifat aplikatif. (6) Perencanaan kinerja guru dilaksanakan melalui pembuatan standar kinerja yang memuat tentang tugas pokok dan fungsi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

## References

- AW. Widjaya, (1987), *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: PT Bina Aksara
- Djumransjah Indar, (1995), *Perencanaan Pendidikan (Strategi dan Implementasinya)*, Surabaya: Karya Abditama
- Hadari Nawawi, (1997), *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: CV. Haji Mas Agung
- Hasbullah, (2006), *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada h. 111.
- Imam Suprayogo, (1999), *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1994) Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Aksara
- M. Ahmad Abdul Jawwad, (2006), *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Organisasi*, terj. Khozin Abu Faqih. Bandung: PT Syamil Cipta Media, h. 1
- M. Ahmad Abdul Jawwad, (2006), *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Organisasi*, terj. Khozin Abu Faqih. Bandung: PT Syamil Cipta Media
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.